

**SEJARAH KONFLIK KEKHALIFAHAN ANTARA HASAN BIN ALI
DENGAN MUAWIYAH BIN ABI SUFYAN DAN DAMPAKNYA PADA
KAUM MUSLIMIN 40 H**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Ummi Habibah (A02215021)

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

TAHUN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Ummi Habibah
NIM : A02215021
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah penelitian / karya saya sendiri. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapat sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 06 Februari 2021

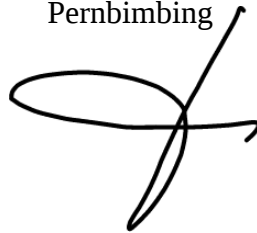
Say: 
UMMI HABIBAH
NIM . A02215021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Sejarah Konflik Kekhalifahan Antara Hasan Bin Ali Dengan Muawiyah Bin Abi Sufyan Dan Dampaknya Terhadap Kaum Muslimin (40 Hijri yah)*” yang ditulis oleh Ummi Habibah (NIM. A02215021) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Januari 2021

Pernbimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a vertical stroke and a small horizontal tick at the end.

Drs. H. M. Ridwan, M, Ag

195907171987031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi A.N. Ummi Habibah (A02215021) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan "LULUS" pada tanggal 09 Februari 2021

Penguji I



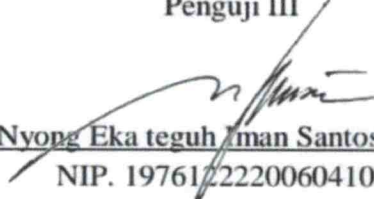
Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji II



Prof. Dr. H. Ali Mafrodi, MA
NIP. 195206171981031002

Penguji III



Dr. Nyong Eka teguh Iman Santosa, M. Fil. I
NIP. 197612222006041002

Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-84131972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : UMMI HABIBAH
NIM : A02215021
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA/SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : habibahummi96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

SEJARAH KONFLIK KEKHALIFAHAN ANTARA HASAN BIN ALI DENGAN

MUAWIYYAH BIN ABI SUFYAN DAN DAMPAKNYA PADA KAUM MUSLIMIN

40 H

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 FEBRUARI 2021

Penulis

(UMMI HABIBAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sejarah kepemimpinan dalam Islam berjalan begitu dinamis dan selalu berubah dalam setiap perkembangan zamannya, tidak terkecuali dalam masa *khulafaurrasidin* yang sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat dimana Islam sudah menjadi agama yang mulai di gandrungi oleh masyarakat. namun perkembangan ini bukan tanpa ujian. Umat Islam pada saat masa transisi dari khalifah Ustman bin Affan ke khalifah ke-4, percikan api fitnah sudah mulai bermunculan, yang kemudian kondisi semrawut pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib berlanjut pada masa dualisme kepemimpinan dimana ada dua khalifah yang sama-sama mempunyai wilayah dan mempunyai pendukung yang sama-sama fanatik yakni pemerintahan khalifah Hasan bin Ali dan pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, namun konflik ini berhasil direda dengan prestasi Hasan bin Ali dengan peristiwa *Amul Jama'ah*.

konflik berkejolak kembali pada saat Mu'awiyah bin Abi Sufyan menyerahkan tampuk kekuasaannya pada putranya, padahal Mu'awiyah sudah berjanji jika dirinya wafat perkara ke khalifahan akan diserahkan pada umat Islam. Pada saat itu juga masih banyak tokoh yang lebih potensial dari pada Yazid bin Mu'awiyah. Pengangkatan putra mahkota tersebut menimbulkan huru-hara kembali antara umat Islam. Banyak terjadi silang pendapat yang terus mengerucut pada peperangan dan pembunuhan yang menelan banyak korban.

Kata kunci: ***Konflik, Hasan bin Ali, Mu'awiyah bin Abi sufyan***

two caliphs who both
ely the government
n Abi Sufyan. How

The conflict flared up again when Mu'awiyah bin Abi Sufyan handed over the reins of power to his son, even though Mu'awiyah had promised that if he died the leadership case would be handed over to the Muslims. At that time there were also many figures who were more potential than Yazid bin Mu'awiyah. The appointment of the crown prince caused a riot among Muslims. Many disagreements occurred which continued to lead to wars and killings that claimed many victims.

Keywords: Conflict, Hasan bin Ali, Mu'awiyah bin Abi Sufyan

.....

.....

.....

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Kegunaan Penelitian.....	13
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	15
F. Penelitian Terdahulan.....	18
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	25

BAB II : BIOGRAFI HASAN BIN ALI DAN MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN	27
A. Kelahiran Hasan bin Ali	27
B. Karakteristik Hasan.....	28
C. Ibadah dan Akhlak Hasan	29
D. Kiprah Hasan bin Ali	32
E. Bai'at.....	36
F. Terbunuhnya Hasan AS	38
G. Kelahiran Mu'awiyah	39
H. Para Istri Mu'awiyah dan Anak-anaknya	40
I. Masuk Islamnya Mu'awiyah	41
J. Sifat-Sifat dan Keutamaan Mu'awiyah.....	42
K. Kiprah Mu'awiyah dari Masa Kemasa	43
L. Wafat Mu'awiyah	46
BAB III : KRONOLOGI KONFLIK KEKHALIFAHAN ANTARA HASAN BIN ALI MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN	48
A. Bibit Konflik Antara Hasan bin Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan	48
B. Dualisme Kepemimpinan	54
C. Mu'awiyah Menobatkan Yazid Sebagai Putra Mahkota	60
BAB IV : DAMPAK KONFLIK HASAN BN ALI DENGAN MU'AWIYAH	66
A. Konflik Kembali Bergejolak.....	67

BAB I

BIOGRAFI HASAN BIN ALI DAN MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN

A. Latar Belakang

Kaum Muslim telah mengalami perpecahan dan perselisihan sejak zaman akhir masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu*, karena pada masa itu sangat sering terjadi pembangkangan kepada Khalifah Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu*¹ dan fitnah yang entah dari mana asalnya. Namun, banyak sejarawan Islam mengatakan bahwa fitnah-fitnah tersebut datang dari rasa iri dengki Kaum Yahudi yang dahulu pada saat Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* masih hidup pun sudah menaruh dendam kepada Umat Islam lebih-lebih Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Karena beliau yang menyatukan kota Madinah² yang dahulu masih bertikai, perang antar suku, dan kejahatan lain sebagainya, dengan aktor utamanya adalah Suku 'Aus dan Khazraj yang kemudian setelah datang Islam melalui Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* tatanan kehidupan masyarakat Madinah kala itu berangsur-angsur membaik. Namun, kondisi ini tak disukai oleh pihak-pihak lain yang ingin menjadikan Madinah sebagai ladang pemuas hasrat kepemimpinan. Karena tidak lain tidak bukan pihak-

¹ Ibnu Katsir, *Al – Bidayah Wa An – Nihayah*, terj. Farid Fachruddin (Surakarta: Insan Kamil Solo, 2018), 211.

² Sebelum Islam namanya masih Yatsrib (ibid.,101)

Setelah tampuk kekuasaan berpindah ke tangan Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* yang dibaiat menjadi Khalifah pada bulan juni tahun 565 Masehi. Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* tidak serta merta menduduki jabatan tersebut dengan mudah, bahkan Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* harus menghadapi kenyataan sulit karena saat Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* memimpin, kondisi Kaum Muslim sangat terpuruk dan kacau balau akibat kematian Khalifah Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu* padahal pada saat itu kota Madinah merupakan kota yang kuat akan pasukan militernya akan tetapi masih saja terbobol oleh pasukan pemberontak. Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* diberi dua tugas dan tanggung jawab, yang pertama Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* dituntut untuk mengembalikan stabilitas politik yang tengah memanas di tubuh kaum Muslim. Yang kedua Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* dituntut oleh mayoritas keluarga besar Khalifah Utsman bin Affan

[illegible]

Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* dibaiat oleh mayoritas sahabat-sahabat Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam* karena dianggap tidak memiliki pilihan lain selain Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*. Sahabat-sahabat senior yang membaiat Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* adalah Thalhah bin Ubaidillah *Radhiyallahu 'Anhu*, Zubair bin Awwam *Radhiyallahu 'Anhu*, Abdullah bin Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'Anhu*, Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'Anhu*, Hasan bin Tsabit *Radhiyallahu 'Anhu* dan lain sebagainya.⁴

⁴ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), 95-96.

[illegible]

karena dikhawatirkan terjadi penyelewengan dan lain sebagainya. Namun, niatan Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* dicegah oleh Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* beserta Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu 'Anhu* dan Marwan bin Hakam *Radhiyallahu 'Anhu*. Singkat cerita, terjadilah peperangan tersebut meski banyak sahabat-sahabat khususnya sahabat senior yang tak ikut berperang dan menyayangkan hal itu mengapa bisa terjadi. Setelah Perang Jamal berlalu, ketegangan itupun berlanjut di Perang Shiffin. Ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* selesai dari Perang Jamal, ia berniat ingin mengantarkan Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* ke Makkah sambil menulis surat kepada Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu* akan tetapi Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu* menolak. Hasrat Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* untuk memasuki Syam pun semakin bulat dan ketika telah mencapai Syam, mayoritas penduduk Syam yang mencintai Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu* dan keluarganya pun tidak tinggal diam mereka mengerahkan kekuatan untuk menghadang rombongan yang dipimpin oleh Khalifah Ali bin Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*. Masing-masing pasukan pun mulai panah-memanah pasukan lawan hingga akhirnya peperangan yang terbuka itu pun tak bisa dielakkan, akibat dari perang ini adalah banyak sahabat khususnya sahabat senior yang meninggal seperti

Diangkatnya Hasan bin Ali *Radhiyallahu 'Anhu* sebagai Khalifah memang membuat kubu Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu* berang. Kubu Muawiyah belum sempat menuntut darah atas kematian sepupunya yaitu Khalifah Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu*, akan tetapi Kaum Muslim mayoritas mengangkat Hasan bin Ali *Radhiyallahu 'Anhu* sebagai penerus ayahnya. Hasan bin Ali *Radhiyallahu 'Anhu* yang sadar akan masa lalu kaum Muslim yang sudah terpecah dan terombang-ambing, ia lebih memilih mengalah dan memberikan kekhalifahan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu* karena menurut Hasan bin Ali *Radhiyallahu 'Anhu* persatuan Umat Islam lebih penting dari segalanya walaupun itu termasuk tumpuk kekhalifahan.⁸

⁸ Al – Hamid Al – Husaini, *Al – Husein bin Ali, Pahlawan besar dan Kehidupan Islam pada Zamannya*, terj. M. Shobri (Semarang: Toha Putra, 1978), 22.

tulis surat perdamaian karena merasa dukungan
 k sebanding dengan Muawiyah bin Abi Sufyan
 dukung oleh seluruh penduduk Syam ya
 nya tersebut. Ditambah lagi kekisruhan yan
 khawarij yang kecewa dengan Khalifah A
 hu 'Anhu yang menerima Abitrasi dari kubu
 dhiyallahu 'Anhu yang akhirnya menciptakan
 kekhalifahan Hasan bin Ali bin Abi Thalib A
 yerahan mandat kekhalifahan ke tangan Muawi
 hu 'Anhu ('Am Al-Jamaah) stabilitas pol
 erangsur baik karena pemerintahan Islam pada

tulis surat perdamaian karena merasa dukungan
 k sebanding dengan Muawiyah bin Abi Sufyan
 dukung oleh seluruh penduduk Syam ya
 nya tersebut. Ditambah lagi kekisruhan yan
 khawarij yang kecewa dengan Khalifah A
 hu 'Anhu yang menerima Abitrasi dari kubu
 dhiyallahu 'Anhu yang akhirnya menciptakan
 kekhalifahan Hasan bin Ali bin Abi Thalib A
 yerahan mandat kekhalifahan ke tangan Muawi
 hu 'Anhu ('Am Al-Jamaah) stabilitas pol
 erangsur baik karena pemerintahan Islam pada

Kesuksesan Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu* dalam mendirikan Dinasti Bani Umayyah tersebut bukan karena kecakapannya dalam berdiplomasi melainkan sejak awal Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu* mempunyai “Basis Rasional” yang rapi sebagai tonggak pembangunan masa depan. Tidak hanya itu, Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu* juga mendapatkan dukungan yang besar dari Syam dan keluarga Bani Umayyah, ia merupakan seseorang yang bijaksana dalam mengangkat dan menempatkan pejabat-pejabatnya dan juga memiliki bakat yang menonjol sebagai pemimpin (negarawan) sejati.⁹

Setelah beberapa tahun memimpin Dinasti Bani Umayyah dengan penuh kegemilangan, menjelang akhir kehidupannya Khalifah Muawiyah bin

[illegible]

Esok hari Husain bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* berijtihad untuk mengunjungi Yazid bin Muawiyah di Syam yang tujuannya adalah untuk meminta peradilan, karena pada saat Hasan bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* menyerahkan tampuk kekhalifahan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu*, perjanjiannya ialah jika Muawiyah bin Abi Sufyan *Radhiyallahu 'Anhu* meninggal, segala urusan tentang kekhalifahan harus diserahkan kepada penduduk Madinah untuk dirundingkan bersama, bukannya langsung menunjuk Yazid bin Muawiyah yang merupakan anak kandungnya sendiri.

¹³ *Ibid.*, 37-38.

bin Ali bin Abi Thalib dihadang oleh pasukan Ubaidullah bin Ziyad sehingga membuat rombongan Husain bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* yang berjumlah empat puluh lima orang berkuda dan seratus pejalan kaki menuju ke arah Karbala'. Ubaidullah bin Ziyad dan penasehatnya yaitu Syamr bin Zil Jausyan mendiskusikan kerusakan kepada pasukan Husain bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* tersebut, sehingga semua pasukan Ubaidullah bin Ziyad menyerang rombongan Husain bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* yang tak bersenjata lengkap itu dengan membabi-buta dan akhirnya serangan itu membunuh sang cucu tercinta Rasulullah *Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam*.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti hanya ingin memfokuskan penelitian ini pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi dan Sepak Terjang Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan?
2. Bagaimana Kronologi terjadinya Konflik Kekhalifahan antara Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan?
3. Bagaimana Dampak atau Akibat Konflik Kekhalifahan terhadap Kaum Muslim pada saat itu?
- 4.

¹⁴ Ibid., 39-43.

dalam memberdayakan masyarakat. Dan turut mencerdaskan anak bangsa dengan keilmuan Sejarah khususnya Sejarah Islam Klasik.

2. Manfaat bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Sebagai kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam mengenai “Sejarah Konflik Kekhalifahan antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan dan Dampaknya terhadap Kaum Muslim (41 H - 61 H)”. Semoga penelitian ini bisa menambah kajian ilmiah yang berkaitan dengan Sejarah Konflik Kekhalifahan Islam Zaman Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan, Khususnya bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih selektif dalam memilih dan memilah karya sejarah lebih-lebih mengetahui Sejarah konflik kekhalifahan antara Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan ini. Diharapkan masyarakat tidak mudah termakan kebohongan media yang mengatasnamakan Sejarah Islam.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan semakin variatif penelitian tentang Sejarah Islam Klasik dan juga digunakan sebagai pertimbangan untuk penulisan ilmiah. Dengan ini peneliti bisa memberi

informasi bagi peneliti lainnya mengenai sejarah konflik kekhalifahan antara Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Detailisasi dalam skripsi memerlukan pendekatan yang mempermudah identifikasi data yang digunakan untuk menghadapi gejala historis.¹⁵ Dalam penulisan Sejarah ilmiah sangat diperlukan suatu pendekatan dari disiplin ilmu yang lainnya, seperti ilmu-ilmu sosial. Karena pada dasarnya suatu ilmu itu tak dapat berjalan sendiri oleh karenanya dibutuhkan ilmu bantu yang lain. Untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis-politik. Pendekatan historis digunakan untuk faktor-faktor sejarah seperti, sinkronik, diakronik, dan kronologis. Maka dalam tulisan ini sangat jelas bagaimana konflik kekhalifahan antara Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan.¹⁶

Sedangkan pendekatan Politik terfokus pada konflik kekhalifahan Islam antara Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Penulis mengutip dari buku Kuntowijoyo bahwa fokus ilmu politik ialah pada gejala-gejala masyarakat, seperti budaya politik, perilaku kepemimpinan, konflik dan

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 4-5.

¹⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 190.

F. Penelitian Terdahulu

- ## 1. Konflik Politik pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib¹⁹

Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Ridhawi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana konflik politik pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Mulai dari awal pemberontakan sampai akhir pemberontakan.

2. *Amul Jama'ah* (Studi kritis atas perdamaian Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan tahun 40 Hijriyah / 661 Masehi)²⁰

Skripsi yang ditulis oleh Nazmy Indah mahasiswi UIN Sunan Kalijaga tahun 2017 ini sangat lengkap menerangkan tentang peristiwa *Amul Jama'ah* yang dijadikan ajang perdamaian antara Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Tonggak bersejarah yang menjadikan perjanjian ini begitu syarat akan makna ialah saat Hasan bin Ali menitipkan tampuk kekhalifahan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan sembari berpesan jika Muawiyah telah wafat maka urusan kekhalifahan harus diserahkan kepada Kaum Muslim di Kota Madinah.

3. Pengangkatan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai Khalifah Perspektif Siyasah²¹

¹⁹ Ahmad Ridhawi, *“Konflik Politik pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib”* (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

²⁰ Nazmy Indah, “*Am – Al – Jamaah (Studi kritis atas perdaamaan Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan tahun 40 Hijriyah / 661 Masehi)*”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

Dalam tahapan ini penulis mengumpulkan dan mencari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Penulis memilih dan memilah sumber-sumber yang layak untuk digunakan sebagai acuan terhadap karya tulis ilmiah ini yang tentunya relevan dengan pembahasan. Baik buku, jurnal, skripsi, review ceramah ustadz di youtube yang membahas tentang konflik kekhalifahan Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan . untuk sumber primer sendiri penulis menggunakan Kitab Al-Bidayah Wa An-Nihayah (terjemahan) karya Ibnu Katsir.

Sumber Primer yang dimaksud dalam kajian sejarah ini adalah kitab Al-Bidayah Wa An-Nihayah (terjemahan) karya Ibnu Katsir. Penulis menelusuri pada bagian-bagian pembahasan yang penulis angkat pada skripsi ini. Penulis menemukan Kitab Al-Bidayah Wa An-Nihayah ini di toko buku terdekat.

Sama halnya dengan sumber primer, sumber sekunder yang dipakai penulis ialah yang ada hubungannya dengan sumber

[illegible]

pembahasan. Buku karya Imam Allamah Al-Hafidz, buku karya Ash-Shallabi, buku karya Samsul Munir Amin, buku karya Dedi Supriyadi dan lain sebagainya, peneliti menemukannya di Perpustakaan Provinsi Jawa Timur dan Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk review ceramah Youtube penulis mengacu kepada tiga muballigh atau penceramah yang paham akan sejarah konflik kekhalifahan antara Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan ini diantaranya ialah Ustadz Bahtiar Abu Zakian, Ustadz Budi Ashari, L.c. dan juga Ustadz Babe Haikal Hasan. Untuk sumber skripsi penulis menemukan tiga skripsi antara lain karya Nazmy Indah, Abidin Latua dan Ahmad Ridhawi.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber ialah kegiatan menganalisis sumber-sumber yang didapatkan agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut benar-benar akurat atau tidak.²⁴

Penulis mengkritik salah satu kutipan di buku Khalifah Yazid bin Muawiyah halaman 33. Dibuku tersebut penulis menemukan sebuah kutipan yang berbunyi “bahwa Mu’awiyah berkata Husain bin Ali, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Abdurrahman bin Abu Bakar.

²⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), 95.

‘Aku akan menyampaikan pesan ini maka jangan ada seseorang diantara kalian yang membantah, kalau tidak aku akan memenggal leher kalian’.”

Kutipan tersebut jelas sangat tidak wajar dan bahkan sangat berlebihan, karena penulis menemukan di Kitab Al-Bidayah Wa An-Nihayah bahwasannya sebelum Mu'awiyah bin Abi Sufyan Wafat, ia berwasiat kepada anaknya yakni Yazid bin Muawiyah agar selalu berbuat baik kepada keturunan Rasulullah dan para sahabat. Dan penulis menganggap kutipan di Kitab Al-Bidayah Wa An-Nihayah lah yang lebih mendekati kebenaran. Karena memang antar sahabat memiliki sifat penyayang antar Muslim, dan kutipan diatas sangat berlebihan sehingga tidak masuk akal jika dicerna oleh otak pun tak sampai, mana mungkin seorang sahabat mulia seperti Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata kasar dan mengancam Dzurriyah Rasulullah serta para sahabat.

Selanjutnya, kritik terhadap salah satu kutipan dalam Kitab Al-Bidayah Wa An-Nihayah halaman 215. Di dalam Kitab Al-Bidayah Wa An-Nihayah penulis menemukan suatu kutipan. “Ali bin Abi Thalib mengirim surat kepada Muawiyah bin Abi Sufyan, akan tetapi Muawiyah bin Abi Sufyan tidak membalasnya. Dengan rasa kecewa akhirnya Ali bin Abi Thalib ingin memerangi Muawiyah bin Abi Sufyan dan penduduk kota Syam”.

3. Interpretasi

Penulis beranggapan bahwa konflik kekhalifahan tersebut diawali dari terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, Muawiyah dari pihak

[illegible]

dan tak karuan. Hingga pada masa Hasan bin Ali men
Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang meminta balas darah Utsn
pun belum rela menerima Hasan bin Ali sebagai khalifah.
peristiwa *Amul Jama'ah* peristiwa tahun persatuan ini Hasan
tampak kekhalifahannya kepada Mu'awiyah bin Abi
Muslimin tak lagi bertikai. Akan tetapi penyerahan kekhal
disertai dengan perjanjian yang menyebutkan bahwa jika M
Abi Sufyan wafat maka urusan kekhalifahan harus di ser
Muslimin Madinah. Hingga pada akhirnya perjanjian itu tal
oleh Mu'awiyah setelah menyerahkan kekhalifahan k
anaknya. Husain bin Ali yang tak terima dengan penyelew

dan tak karuan. Hingga pada masa Hasan bin Ali men
Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang meminta balas darah Utsn
pun belum rela menerima Hasan bin Ali sebagai khalifah.
peristiwa *Amul Jama'ah* peristiwa tahun persatuan ini Hasan
tampak kekhalifahannya kepada Mu'awiyah bin Abi
Muslimin tak lagi bertikai. Akan tetapi penyerahan kekhal
disertai dengan perjanjian yang menyebutkan bahwa jika M
Abi Sufyan wafat maka urusan kekhalifahan harus di ser
Muslimin Madinah. Hingga pada akhirnya perjanjian itu tal
oleh Mu'awiyah setelah menyerahkan kekhalifahan k
anaknya. Husain bin Ali yang tak terima dengan penyelew

Historiografi adalah cara penulisan hasil penelitian sejarah yang dilakukan oleh peneliti yang bersangkutan, sebagai tahap akhir di dalam metode sejarah. Penulisan di peroleh dari hasil penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah.²⁶ Historiografi atau penulisan sejarah yang menguraikan semua secara sistematis dari pengumpulan sumber sampai pelaporan penelitian yang akan dimuat di bab II sampai bab IV

H. Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini terdiri dari lima bab yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Bab pertama yang merupakan pondasi bagi bab-bab selanjutnya, karena dalam bab pertama segala hal yang berhubungan dengan skripsi ini telah diatur.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran secara keseluruhan penelitian secara garis besar, sedangkan untuk uraian yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab II menguraikan tentang Biografi dan Sepak Terjang Hasan bin Ali dan Muawiyah. Terdapat dua sub bab dalam bab ini, yakni Biografi dan Sepak Terjang Hasan bin Ali dan yang kedua ialah Biografi dan sepak terjang

²⁶ Ibid., 67.

Muawiyah bin Abi Sufyan. Sifat-sifat dan kemuliaan Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan akan diterangkan dalam bab ini.

Bab III menguraikan tentang kronologi terjadinya konflik kekhalifahan antara Hasan bin Ali dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Terdapat tiga sub bab dalam bab ini, yakni Awal mula perpindahan Khalifah dari tangan Hasan bin Ali ke tangan Muawiyah bin Abi Sufyan, yang kedua Peristiwa *Amul Jama'ah* atau tahun persatuan, dan yang ketiga ialah Peralihan kekuasaan dari tangan Muawiyah bin Abi Sufyan ke tangan Yazid bin Muawiyah. Semua konflik-konflik kekhalifahan akan dibahas tuntas di bab tiga ini.

Bab IV menguraikan tentang dampak konflik kekhalifahan bagi Muslimin. Terdapat tiga sub bab dari bab empat ini. yakni, tokoh dan penduduk Madinah tidak setuju dengan keputusan Muawiyah bin Abi Sufyan. Yang kedua ialah Masyarakat Syam (Damaskus) sangat setuju dengan keputusan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dan yang ketiga ialah Cara Tokoh Madinah meminta keadilan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan (Tragedi Karbala).

Bab V berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terdapat pada bab- bab sebelumnya beserta saran.

mencapai level *zuhud*³³ yang sangat tinggi, kenyataan ini dipertegas oleh fakta bahwa Hasan adalah orang yang melaksanakan ibadah haji dengan berjalan kaki selama dua puluh lima kali, Hasan adalah sosok yang sangat rentan menangis apalagi topik yang menjadi pembicaraan tentang kematian, tentang alam kubur, tentang hari kebangkitan, Hasan seringkali menangis bahkan sampai pingsan tidak sadarkan diri.³⁴

Selain *ihwal* yang telah banyak disebutkan diatas, Hasan bin Ali juga masyhur sebagai sosok yang sangat dermawan, kenyataan ini banyak riwayat yang meyebutkan kabar perlakuan Hasan bin Ali pada setiap orang yang ditemuinya. Hasan bin Ali bersedekah atau mendermakan hartanya tidak menunggu untuk orang lain meminta padanya, tanpa meminta pun dan terlihat yang besangkutan membutuhkan, akan diberikan oleh Hasan bin Ali sesuatu yang dimilikinya, bahkan Hasan sampai tidak memikirkan dirinya yang sebenarnya bukan orang yang bergelimang dengan harta dan semua kemewahan duniawi.

³⁵ *Ibid* 6

Setelah banyak saran yang disampaikan oleh Hasan bin Ali pada ayahnya tidak ada yang dituruti, Hasan tetap patuh pada ayahnya, yang kemudian memerintahkan Hasan bin Ali untuk turut menjaga Khalifah Ustman, dengan sepenuh hati Hasan as menuruti perintah ayahnya, namun upaya yang dilakukan oleh Hasan as tidak bisa membendung pemberontakan yang begitu besar, sehingga pada saat itu para pemberontak berhasil masuk pada kediaman khalifah Ustman sehingga menjadi penyebab terbunuhnya khalifah Ustman. Dan tragedi ini terus memperpanjang episode perpecahan dan fitnah-fitnah yang terjadi di antara umat Islam.³⁷

³⁶ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta: PT. PUSTAKA Litera Antar Nusa, 2013) 349

[illegible]

Dalam kondisi yang betul-betul difahami oleh Ali bin Abi Thalib ra, bahwa kursi khalifah yang diterimanya sama sekali bukanlah sebuah jabatan dengan bayang-bayang kemegahan, sebab unstabilitas terus semakin tajam antara kelompok umat Islam yang sudah berbeda pandangan. Fakta ini mempertegas kenyataan bahwa Ali bin Abi Thalib menerima amanah sebagai khalifah betul-betul atas dasar memperjuangkan agama Allah. Hasan sebagai putera seorang khalifah pastinya sudah dapat melihat secara langsung bagaimana dan apa saja yang dilakukan oleh ayahnya sebagai seorang khalifah, dan apa saja yang menjadi tantangan dan problemnya, sehingga dari fakta ini sudah jelas bahwa Hasan bin Ali sudah mendapatkan pelajaran politik perjuangan yang dialami oleh ayahnya, sehingga tidak heran kemudian kearifan yang menjadi karakter pada diri Hasan as. Rentetan pergolakan peristiwa yang dialami oleh Ali bin Abi Thalib menjadi guru kehidupan bagi Hasan as.

[illegible]

[illegible]

memerangi orang yang aku perangi, juga berdamai dengan orang yang aku ajak damai.” Sekarang saya sungguh telah berdamai dan membai’at Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Sekarang ucapkan bai’at untuknya.⁴⁰ Tidak sedikit yang kecewa dengan putusan dan tindakan Hasan as, namun inti yang menjadi dasar kuat keputusan Hasan as yang memilih berdamai dengan Mu’awiyah bin Abi Sufyan adalah menghindari dari terjadi konflik antara umat Islam, Hasan as semacam ada trauma ketika umat Islam saling menumpahkan darah antara satu dengan yang lainnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 41 H, dan disebut dengan istilah *Amul Jama’ah*.⁴¹

terakhir yang dinikahi Muawiyah adalah Na'lah Binti Al-Kalbiyah yang kemudian ditalaknya. Mu'awiyah juga mempunyai beberapa putri diantaranya bernama Ramlah, Hind, Aisyah, Atika, dan Shafiyah.⁴⁵

I. Masuk Islamnya Mu'awiyah

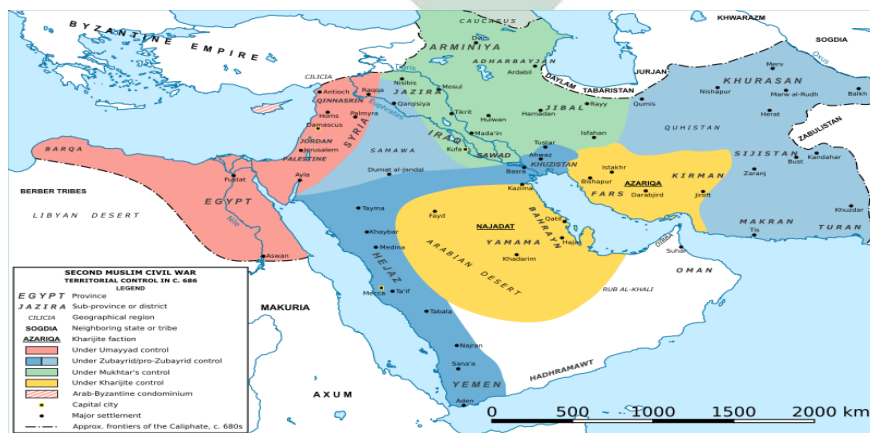
Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang kelak pada perkembangan sejarahnya akan menjadi tokoh yang central yang merubah pola dan warna peradaban Islam, dari sistem khalifah diganti pada sistem dinasti (kerajaan). Mu'awiyah adalah sahabat sekaligus masih satu akar nasab dengan Rasulullah, namun masuk Islamnya Mu'awiyah bukan pada masa-masa awal diperdengarkannya agama Islam dengan dakwah jahriyah, dari ragam pendapat yang ada Mu'awiyah masuk Islam pada tahun 7 H pada peristiwa umrah qadha, namun yang masyhur masuk Islam bersamaan dengan peristiwa *Fathu Makkah*.

Dari pendapat yang pertama masuk Islamnya Mua'wiyah pada peristiwa umrah qadha, ada kabar yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah sendiri, dia berkata, "Rasulullah masuk Makkah pada peristiwa umrah qadha, dan saat itu aku sudah membenarkan beliau, manakala beliau masuk di tahun *Fathu Makkah*, aku memperlihatkan keislamanku, aku menemui beliau, beliau menyambutku dan aku menjadi juru tulis untuk beliau."⁴⁶

⁴⁵ Ali Muhammad as-Salabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan*, (Jakarta: Darul Haq, 2016) 38

⁴⁶ Ali Muhammad as-Salabi, *Mu'awiyah bin Abu Sufyan*, (Jakarta: Darul Haq, 2016)

Kiprah Mu'awiyah tidak hanya selesai pada masa khalifah ke-2, tapi terus berlanjut pada masa khalifah ke-3 Ustman bin Affan, bahkan Mu'awiyah merupakan gubernur yang dinilai berpengaruh dan paling pada masa Ustman. Wilayah otoritas Mu'awiyah semakin hari semakin bertambah, selain Syam sudah dikuasainya, ditambah lagi dengan wilayah Hims yang sebelumnya di pimpin oleh Umair bin Sa'ad al-Anshari, namun di pertengahan jatuh sakit dan mengundurkan diri, maka Hims oleh khalifah Ustman dilimpahkan pada Mu'ayah. Disaat yang sama gubernur Palestina al-Qamah bi Muhri wafat, maka khalifah Ustman juga memberikan otoritas palestina pada Mu'awiyah. Sampai khalifah Ustman wafat, Mu'awiyah terus menjadi gubernur yang sangat mempunyai pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat Islam.



⁴⁸ *Ibid* 69

khalifah Ali, lebih banyak terjadi pertentangan yang telah disinggung sebelumnya, seakan-akan karena posisinya sebagai gubernur dengan kekuasaan. Sedari awal Mu'awiyah enggan untuk membiarkan karena beranggapan belum ada ketentuan hukum. Ustman, perselihan terus berlanjut antara Khalifah yang kemudian mengakibatkan terjadi perang Shiffinah pada peristiwa Arbitrase (*Tahkim*). Ketika khalifah telah berganti pada putranya Hasan bin Ali, awalnya masyarakat, namun Hasan dengan kesadikannya darah antara sesama umat Islam, maka tak

⁴⁹ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta: PT. PUSTAKA LITERA ANTAR NUSA, 2013) 414

Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai orang yang memelopori perubahan sistem ke khalifahan pada sistem kerajaan, dan kiprah Mu'aiyah pada saat menjadi orang nomer satu di kalangan umat Islam, menorehkan banyak kemajuan-kemajuan, karena dalam sejarahnya Mu'awiyah adalah orang yang pertama kali membuat kantor administrasi, membuat ruang-ruang dalam Masjid jami', selain hal tersebut Mu'awiyah pertama kali yang memberlakukan pengawalan pribadi, dari banyak lagi torehan sejarah yang di hasilakn oleh kiprah Mu'awiyah.⁵⁰

Setelah kondisi kesehatannya semakin menurun, dan penyakit yang dideritanya semakin parah dan sempat pingsan dalam proses sakratul mautnya, kemudian siuman lagi dan berkata pada keluarganya untuk bertakwa pada Allah, karena Allah menjaga orang yang bertakwa. Setelah itu kemudian Mu'awiyah menghembuskan nafas terakhirnya.

[illegible]

masih banyak sahabat yang hidup pada masa itu dalam Islam terjadi perselisihan yang berujung perang saudara salah satunya. isu terhadap pembunuhan Ustaman tidak henti-hentinya dijadikan sebagai bahan propaganda untuk melegitimasi ketidak berpihakan penduduk Syam, apalagi saat jubah Ustman digantung di mimbar sehingga emosi penuntutan semakin menjadi-jadi. Dilanjutkan setelah ada korespondensi antara Ali dengan Mu'awiyah yang kemudian menghasilkan *Waq'atul Jamal* (Perang Jamal) yang menelan korban puluhan ribu, dalam beberapa keterangan menyebutkan hingga sepuluh ribu korban dari kedua belah pihak.⁵⁴

⁵⁴ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain : Amanat Perdamain, Keadalan dan Persatuan*, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2013) 231

kelompok khawarij ini tidak kemudian hanya bertentangan secara pendapat saja, yang sedari awal suka melakukan *takfiri* (mengkafirkan orang) pada setiap orang yang tidak sejalan dengan mereka. semboyan mereka yang sangat terkenal adalah *la hukma illallah* (tiada hukum selain hukum Allah), melegitimasi tindakan khawarij untuk melakukan kekerasan dan tindakakn yang berlebihan. Kaum khawarij menghalalkan segala cara, bahkan sampai darah sesama umat Islamnya juga mereka halalkan demi sesuatu yang mereka anggap benar.⁶⁰ Khawarij yang sudah disebutkan dengan pendapatnya sendiri merasa dirinya paling benar dan diluar mereka

⁵⁹ *Op cit* 279

[illegible]

Hasan sebagai putra pertama Ali bin Abi Thalib seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam posisi ini sebagai saksi sejarah pergolakan konflik yang ada, bahkan Hasan bin Ali sudah mulai aktif terlibat pada masa khalifah ketiga Ustman bin Affan, melalui perintah ayahnya untuk menjadi pelindung pada saat pemberontakan pada Ustman bin Affan terjadi, namun pada kenyataan saking kuatnya pemberontakan yang terjadi Hasan bin Ali beserta para pengawal lain tetap gagal melindungi khalifah ketiga dari serang-serangan. Hasan bin Ali juga terus dengan seksama mengikuti perjalanan ayah dan selalu mendukung apa yang menjadi keputusan ayahnya. Hasan juga dalam beberapa kesempatan memberikan pendapat dan nasehat pada ayahnya terkait dengan problem-problem yang menimpa ayahnya. salah satunya saat akan memutuskan untuk berangkat ke Siffin, untuk memberikan penegasan pada sikap dan tindakan Mu'awiyah, namun karena ayahnya pada saat itu

[illegible]

Abu Musa al-Asy'ari sebagai juru bicara atau delegasi dari pihak Ali dihadapkan dengan Amr bin As sebagai delegasi dari pihak Mu'awiyah. pertemuan yang terjadi tidak menemukan hasil akhir, maka diputuskan untuk menyerahkan pada majlis syura seperti yang telah dicontohkan oleh para khalifah sebelumnya, namun setelah Abu Musa al-As'ari berbicara di depan orang banyak bahwa pertemuannya dengan delegasi Mu'awiyah tidak menemukan titik temu, maka untuk kebaikan semuanya diputuskan kedua belah pihak Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sama-sama kami pecat yang selanjutnya akan dikembalikan ke majlis syura. Namun Amr bin As mengatakan setuju terpecatnya Ali, namun mengukuhkan Mu'awiyah dengan dalih sebagai pewaris khalifah ketiga Ustman bin Affan.⁶⁴

[illegible]

Pada saat khalifah Ali wafat disebabkan terbunuh oleh orang khawarij, kemudian dualisme di tubuh umat Islam masih tetap berlangsung, sebab dengan wafatnya khalifah Ali, para pendukungnya tetap saja masih setia dan tidak ada yang beralih pada Mu'awiyah yang sejak lama sudah ingin menguasai seluruh umat Islam. tidak lama dari wafatnya khalifah Ali para pengikut Mu'awiyah beramai-ramai membai'at Muawiyah sebagai khalifahannya, peristiwa tersebut terjadi tepat malam kelima bulan Sya'ban tahun ke 40 H.⁶⁶ Saat sedang berada di Iliya.⁶⁷

⁶⁵ Syaifurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Perjalanan Nabi Muhammad dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, Terj Hanif Yahya, (Jakarta: Darul Haq, 2001) 527

⁶⁶ Ibnu Qutaibah, *Politik dan Kekuasaan Dalam Sejarah Para Khalifah*. Terj. Muhammad Muhson Anasy, (Jakarta: Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009) 257

[illegible]

bertakwa kepada Allah.⁶⁸ Pendapat yang memberikan wasiat, bahkan ada hadist Nabi Muhammad menjadi khalifah pasca ayahnya wafat. Lebih sebab ditelaah lebih lanjut dari keang yang gila dengan jabatan, apalagi mengetahui bersama khalifah Ali lebih menekankan tidak mencintai dunia. Hal ini sebagai representasi sangat *zuhud*.

bertakwa kepada Allah.⁶⁸ Pendapat yang memberikan wasiat, bahkan ada hadist Nabi Muhammad menjadi khalifah pasca ayahnya wafat. Lebih sebab ditelaah lebih lanjut dari keangkuhan yang gila dengan jabatan, apalagi menentang bersama khalifah Ali lebih menekankan tidak mencintai dunia. Hal ini sebagai representasi sangat *zuhud*.

bertakwa kepada Allah.⁶⁸ Pendapat yang memberikan wasiat, bahkan ada hadist Nabi Muhammad menjadi khalifah pasca ayahnya wafat. Lebih sebab ditelaah lebih lanjut dari keangkuhan yang gila dengan jabatan, apalagi menentang bersama khalifah Ali lebih menekankan tidak mencintai dunia. Hal ini sebagai representasi sangat *zuhud*.

Kejadian *Amul Jama'ah* ini merupakan catatan penting di dalam sejarah Islam, dan betul telah menyelamatkan banyak nyawa orang dimana lautan manusia dari kedua belah pihak akan menjadi korban Hasan bin Ali sangat memperhatikan hal tersebut, termasuk juga Mu'awiyah meskipun sudah nyata mengincar kursi kekhalifahan juga sempat memikirkan dampak krisis yang dihasilkan ketika perang dibiarkan. kejadian ini juga sudah disabdakan oleh Rasulullah pada cucu yang sangat dicintainya yakni Hasan bin Ali, bahwa hasan kelak akan menjadi juru damai diantara dua kelompok besar dari kaum Muslimin. sabda Nabi ini juga yang membuat keputusan bulat Hasan bin Ali untuk berdamai dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, meskipun keputusan ini juga ada saja yang tidak sepakat baik orang-orang Khawarij ataupun dari pengikut setianya orang Kufah dan Persia, namun itulah yang menjadi landasan kebijakan Hasan bin Ali selain menyelamatkan dan mempersatukan Umat juga sabda Nabi telah mejadi *manhaj* berfikir dan bergerak.⁷¹ Hasan bin Ali beserta keluarga kemudian menetap di Madinah dan telah menjauh dari hiruk pikuk politik.

⁷¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ensiklopedi Perang di Zaman Nabi Saw: Telaah Kronologi Sejarah dan Beragam Hikmah di Balik Peperangan Nabi Saw*, Terj, Abdul Halim, (Sukoharjo: Zamzam, 2019) 271-272

C. Mu'awiyah Menobatkan Yazid Sebagai Putra Mahkota

kerajaan.⁷²

Mu'awiyah dalam menata pemerintahannya sampai menjadi sebuah tatanan

⁷² Ibnu Kastir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Terj. Farid Fahrudin, (Sukaharjo: Insan Kamil Solo, 2019) 222

Mu'awiyah bin Abi Sufyan di samping menata tatanan pemerintahannya juga mulai memikirkan suksesinya untuk pemerintahan selanjutnya mengingat dirinya sudah terbilang lanjut usia, pada saat peristiwa *Amul Jama'ah* saja sudah mencapai umur 66 tahun, maka ketika tahun 56 kabar tentang pengangkatan putra mahkota mulai dikumandang, sebagian informasi mengatakan bahwa hal ini mendapat dukungan atau saran dari mantan gubernur Kufah, yakni Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata pada Mu'awiyah untuk segera mengangkat seseorang yang akan disegani setelah kematianmu, agar fitnah-fitnah dimasa sebelumnya tidak terulang lagi, jadikan Yazid sebagai penggantinya, tegas Al-Mughirah pada Mu'awiyah.⁷⁷

⁷³ *Op cit* 400

⁷⁴ *Jizyah* adalah harta yang diperoleh dari orang atau negara *ahli dzimmah* (orang kafir yang sepakat dengan ketentuan yang diberikan oleh orang Islam) semacam pajak karena mereka telah mendapat perlindungan dari pemerintahan Islam

⁷⁵ istilah *Kharaj* sama halnya dengan apa yang telah diatur pada masa khalifah yang ke-2, yakni pemasukan negara dari hasil tanah taklukan oleh kaum Muslimin, yang kemudian diwakafkan untuk kemaslahatan kaum Muslimin

⁷⁶ *Opcit* 459

⁷⁷ Ibnu Qutaibah, *Politik dan Kekuasaan Dalam Sejarah Para Khalifah*. Terj. Muhammad Muhson Anasy, (Jakarta: Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009) 260

Abdurrahman bin Ustman Ast-Stafi, Abdulah bin Mas'adah Al-Fazari, Tsaur bin Ma'in As-Sulami, dan Abdullah bin Isham Al-Asy'ari. perkumpulan dari banyak utusan ini kemudian menyampaikan pendapatnya terkait dengan pengangkatan Yazid, hal ini dilakukan untuk memuluskan rencana Mu'awiyah mengangkat putra mahkotanya.⁷⁸

kemudian pada tahun 50 H tepat pada tanggal 5 Rabiul Awal di Madinah umat Islam dikagetkan dengan berita duka yang mengabarkan bahwa cucu Rasulullah yang telah berhasil mencetaknya sejarah besar dengan berhasil menyatukan umat Islam yang sebelumnya berada dalam suasana konflik yang berkepanjangan menemui ajalnya. Terkait dengan sebab terbunuhnya Hasan bin Ali terjadi perbedaan pendapat,

⁷⁹ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain : Amanat Perdamain, Keadalan dan Persatuan*, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2013) 356

[illegible]

ada yang menyebutkan bahwa wafatnya Hasan bin Abi Ali karena diracun oleh istrinya sendiri yang bersekongkol dengan Mu'awiyah. terkait keterangan ini banyak yang menentang juga termasuk Ibnu Khaldun dan Muhammad Ridha penulis biografi Hasan dan Husain. sebab bagaimanapun sebagian sejarah Mu'awiyah yang kontroversial, Mu'awiyah adalah orang yang pernah bertemu dan menjadi sekretaris Nabi, tidak mungkin melakukan hal sekeji itu. dalam keterangan yang lain yang sejalan dengan penjelasan *As-Suyuti* bahwa yang memasukkan racun pada makanan atau minuman Hasan adalah Yazid bin Mu'awiyah hal ini dilakukan untuk memungkinkan ia menduduki kursi kekhalifahan setelah ayahnya.⁸¹

setelah beberapa kali upaya Mu'awiyah menggalang dukungan kepada para tokoh dan perwakilan dari beberapa wilayah tetap saja dukungan untuk inisiatif mengangkat anaknya sebagai putra mahkota mendapat penolakan dari beberapa tokoh penting utamanya para putra sahabat yang ada di Madinah, sama sekali tidak menyetujui dengan tindakan kebijakan Mu'awiyah tersebut, meskipun begitu Mu'awiyah sebagai pimpinan umat Islam pada saat itu tetap kekeh untuk tetap menobatkan putranya sebagai khalifah selanjutnya. untuk waktu pengangkatan ini juga kalangan sejarawan terjadi perbedaan pendapat. Ada yg mengatakan tidak lama

⁸¹ *Ibid* 359

DAMPAK KONFLIK HASAN BIN ALI DENGAN MU'AWIYAH BIN ABI SUFYAN BAGI KAUM MUSLIMIN

Pada setiap zamannya hingga abad Modern ini, konflik antar golongan umat Islam bermuculan, kerana akibat dari konflik antara cucu Rasulullah dengan sahabat yang pernah menjadi salah satu sekertaris Rasulullah, Selain pertumpahan darah juga memunculkan aneka pemikiran-pemikiran baru yang kemudian sesuai dengan yang pernah disabdakan oleh Nabi bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan dan yang selamat hanya satu golongan, yakni golongan yang melakukan atau mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Perpecahan terus ada bahkan berkembang, dan sama-sama mengklaim tafsiran tentang

[illegible]

A. Konflik kembali bergejolak

[illegible]

Amul Jama'ah sebagai momen persatuan kembali umat Islam yang sebelumnya bercerai-berai bahkan tidak hanya menjadi dua kelompok, di kelompok Ali bin Abi Thalib terpecah menjadi dua kelompok yang satu setuju dengan *Tahkim*, satunya menentang keras adanya *Tahkim* dan kelompok ini pasca *Amul Jama'ah* secara terang-terang memang tidak ada keributan lagi dengan melibatkan orang banyak, namun daerah tertentu yang dulu sebagai basis pendukung Ali seperti halnya Irak dan Hijaz memori ingatannya masih belum sepenuhnya hilang, bahkan tidak sedikit pula menerima dengan berat hati atau terpaksa kepemimpinan Mu'awiyah yang sedang berlangsung. sehingga sangat logis ketika desas-desus berita tentang pengangkatan putra mahkota sontak mengembalikan konflik lama bergejolak kembali. Sampai kemudian terjadi perang pidato pada majlis yang dibuat oleh Mu'awiyah antara Adh-Dhahhak bin Qais yang sangat pro pengangkatan Yazid dengan Al-Anhaf bin Qais yang berani berbeda dan mengingatkan akan kesalahan rencana Mu'awiyah yang dinilai melanggar perjanjian awal.⁸⁷

⁸⁶ Ibnu Kastir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Terj. Farid Fahrudin, (Sukaharjo: Insan Kamil Solo, 2019)

[illegible]

kalangan yang terpandang urban
dullah bin Ja'far, Abdullah bin A
gat kekeh dalam tidak bersepaka
meskipun tidak setuju bai'at teta
enolak Mu'awiah adalah orang y
sehingga pengaruh penolakan
a penduduk Madinah klan Bani

penduduk Madinah dengan kalimat “*tidak akan datang kepada kalian sosok yang yang bisa menghalagi hukumanku. Tiada beruntung orang yang meyesal*”.⁹⁰

Uqbah yang terkenal sebagai orang sangat bengis, serta pasukan yang disiapkan begitu maksimal, untanya saja berjumlah sampai 10.000 untuk mengangkut persenjataan lengkapnya dan sangat memadai.

Saat tiba di Madinah pasukan Syam yang sudah menerima intruksi dari Yazid untuk membunuh siapa saja yang menghalangi mereka dengan semangat melakukan penyerangan padahal di Madinah masih banyak orang-orang yang merupakan sahabat Nabi, seperti halnya Abdullah bin Zaid, Abdullah bin Hanzalah, Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqas, Ibrahim bin Farith, dan Ibrahim bin Nu'aim An-Najjar, mereka berperang dan sempat berkata kepada pasukannya “Kemanakah jalan melarikan diri? Demi Allah, seseorang lelaki terbunuh saat melawan musuh jauh lebih baik, dari pada terbunuh saat melarikan diri. untuk beberapa saat mereka pasukan Madinah sempat bertahan, namun saat pasukan Syam terus berdatangan dan menyerang dengan jumlah yang tidak terbendung mereka semuanya gugur, sedang anak dan istri mereka menangisinya.

Uqbah yang terkenal dengan kebengisannya sebagai pemimpin pasukan, memberikan semangat pada seluruh pasukannya untuk memaksimalkan serangan, dengan menjanjikan kepada seluruh pasukannya, dengan memberikan hadiah kepada mereka yang bisa membawa pulang kepala musuh. keputusan untuk memilih Muslim bin Uqbah ini sesuai dengan wasiat dari Mu'awiyah kepada Yazid jika ada yang membangkan dari pemerintahannya, disuruh meminta tolong pada orang yang buta satu matanya dari Bani Murrah, ia memang terkenal dengan kebengisannya. Abdullah

Setelah terbunuhnya Abdullah bin Hanzalah pasukan Madinah semakin kocak-racir, bak sekawanan hewan ternak tanpa penggembalanya, sementara pasukan Syam terus menyerang secara membabi-buta dari segala sisi dan pada akhirnya pasukan Madinah lumpuh dan kalah. Pasukan Madinah terus bersemangat dan terus melakukan penjarahan mengambil semua harta yang dimiliki oleh penduduk Madinah, banyak sahabat Rasulullah yang tewas menjadi korban dalam perang ini, ada sumber yang menyebutkan sebanyak 80 sahabat Rasulullah terbunuh dalam perang ini, bahkan setelah perang ini tidak ada lagi pahlawan perang Badar yang masih hidup, sedangkan dari kalangan suku Quraish dan Anshar terbunuh sebanyak 700 orang, dari kalangan umum, hamba sahaya, orang badui, para tab'in terbunuh mencapai 10.000 korban.⁹² peristiwa ini terjadi pada 3 Hari terakhir bulan Dzulhijjah tahun 63 Hijriah.⁹³

C. Terbunuhnya Husain Bin Ali

⁹² *Ibid* 332 - 341

dariku dan aku bagian darinya". Sikap Husain sejak awal bahkan saat Hasan kakaknya masih hidup tidak setuju dengan pemerintahan Mu'awiyah, namun pada akhirnya Husain melakukan bai'at itupun dilakukan karena mengikuti sikap politik Hasan kakaknya. Saat pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah Husain mengambil sikap secara tegas menolak pembaitan Yazid sebagai pengganti Mu'awiyah, banyak landasan alasan sikap politik yang ditempuh oleh Husain, yang pertama Husain ingin mengembalikan konsep *Syura* yang telah menjadi prosedur untuk memilih khalifah selanjutnya dan hal ini sudah dicontohkan oleh *Khulafa Ar-Rasyidun*, kedua Yazid bin Mu'awiyah secara personal juga kurang begitu layak menjadi khalifah, apalagi masih banyak sahabat Rasulullah yang lebih kapabel dibanding Yazid bin Mu'awiyah yang lahir dan berkembang di istina yang serba megah.⁹⁴

Pada saat Madinah ditugaskan kepada Al-Walid bin Uqbah oleh Yazib bin Mu'awiyah maka dengan itu Husain beserta keluarga keluar dari Madinah menuju ke kota Makkah, penduduk Makkah sangat senang dengan kehadirannya, dan banyak sekali penduduk Makkah ziarah ketempatnya, termasuk Abdullah bin Az-Zubair terbilang sering mengunjungi kediaman Husain. Saat berada di Makkah Husain sering mendapatkan surat dari Kufah bahwa mayoritas penduduk Kufah akan mendukung penuh Husain mendapatkan haknya sebagai khalifah. Namun untuk memastikan kebenaran informasi tersebut Husain mengutus Muslim bin Aqil,

⁹⁴ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ensiklopedi Perang di Zaman Nabi Saw: Telaah Kronologi Sejarah dan Beragam Hikmah di Balik Peperangan Nabi Saw*, Terj, Abdul Halim, (Sukoharjo: Zamzam, 2019) 826 - 829

sebagian kabar juga untuk mengambil bai'at. Para penduduk Kufah sebelumnya sempat menghina dan mengusir gubernur Nu'man bin Basyir, dan sempat juga memuji putra dari putri Rasulullah, mendengar hal tersebut Yazid kemudian mengganti Nu'man dengan Abdullah bin Ziyad.

30.000 orang Kufah telah membaiat Husain melalui utusannya Muslim bin Aqil, kemudian bergerak bersama untuk menghadang kedatangan gubernur yang baru, namun nyata watak orang Kufah selalu tidak sesuai dengan perkataan yang pernah disampaikannya, Muslim ditinggal oleh orang-orang Kufah yang sebelumnya bersemangat memberikan dukungan pada Husain bin Ali, maka saat rombongan Ubaidillah bin Ziyad sampai di Kufah, Muslim bin Aqil terdesak dan terbunuh. Tidak lama dari terbunuhnya Muslim, Husain tetap memutuskan untuk berangkat ke Kufah meskipun sebagian orang terdekat dan beberapa sahabat Rasulullah mencegahnya. Perjalanan menuju Kufah terjadi peristiwa besar dikawasan Karbala⁹⁵ Husain beserta rombongannya terbunuh oleh utusan Ubaidillah bin Ziyad sebagai gubernur baru Kufah, memerintahkan Amr bin Said dengan bala tentaranya. Pasukan Husain yang sangat sedikit tidak niat berperang dan juga tidak berfikir akan diperangi dengan pasukan Amr bin Said yang berjumlah 4000 pasukan dengan senjatanya yang pastinya sangat lengkap, Husain cucu kesayangan Rasulullah, pemimpin para pemuda

⁹⁵ Karbala adalah nama sebuah kota di Irak tengah, kota paling suci bagi masyarakat Sy'ah, terletak sekitar 40 km barat laut Kufah, (88 km barat daya Baghdad sekarang)

PENUTUP

Berdasarkan data yang telah ditelaah dan dianalisis kemudian dipaparkan dalam penelitian ini, dari bab II sampai dengan bab IV maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- [illegible]

bersatu kembali dibawah kepemimpinan khalifah Abu Bakar As-Shiddiq. Selanjutnya umat Islam terus mengalami kemajuan dalam meluaskan syiar Islam, selama kepemimpinan tiga khalifah perjalanan sejarah umat Islam dalam bingkai kekhalifahan berjalan dengan lancar dan umat Islam fokus pada dakwah keluar dari jazirah Arab. Fitnah mulai muncul saat peralihan kepemimpinan dari Ustman bin Affan ke khalifah yang keempat, yakni Ali bin Abi Thalib. Dalam menjalankan pemerintahannya khalifah Ali bin Abi Thalib banyak disibukkan dengan tuntutan sebagian umat Islam, utamanya Mu'awiyah yang mendesak Ali bin Abi Thali untuk mengusut tuntas kasus kematian khalifah Ustman, dengan alasan tersebut Mu'awiyah tidak membaiai khalifah Ali dan terus membuat propaganda yang kemudian menyebabkan peperangan sesama umat Islam di pertempuran Siffin. Perbedaan atau konflik antara khalifah Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjadi penyebab secara langsung konflik yang terjadi antara Hasan bin Ali dengan Abu Abdurrahman⁹⁷. Konflik yang terjadi antara kedua tokoh besar ini sebenarnya tidak berlangsung lama, setelah terjadi dualisme kepemimpinan Hasan bin Ali yang juga mempunyai banyak pendukung dan telah membaiaitnya, namun dukungan kepada Hasan dibawanya untuk berdamai dengan Mu'awiyah yang kemudian juga menyerahkan tampuk kepemimpinan kepadanya, hal ini adalah peristiwa yang sangat bersejarah, karena umat Islam bisa bersatu kembali, peristiwa ini kemudian disebut

⁹⁷ *Kunyah* dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan

3. Sebab atau dampak yang dihasilkan dari konflik kedua tokoh besar ini sangat banyak sekali bagi umat Islam sebab konflik yang sebelumnya telah terjadi antara Abu Hasan dengan Mu'awiyah begitu banyak menelan korban, fanatisme golongan kembali mencuat, padahal adat jahiliah sudah berhasil dihapus oleh Rasulullah, namun muncul lagi pada masa-masa ketika banyak fitnah telah bermunculan kembali. konflik berhasil diredam dengan prestasi *Amul Jamaah* yang ditorehkan oleh Hasan bin Ali. namun konflik berkobar lagi setelah Mu'awiyah mengeluarkan kebijakan untuk melanggengka dinastinya dengan mengangkat Yazid sebagai putra mahkota. Api permusuhan muncul kembali, Hasan yang masih mempunyai pengikut setia tidak terima dengan keputusan Mu'awiyah, tidak sedikit juga para sahabat yang menampakkan ketidak setujuannya dengan menolak membaiat Yazid, meskipun telah diminta langsung oleh Mu'awiyah. Perbedaan dan perdebatan ditengah umat muncul kembali, sampai kemudian mengurucut pada peperangan sesama umat Islam. yang disebut dengan perang Harrah, banyak umat Islam dan kalangan sahabat Nabi yang menemui ajalnya pada peperangan tersebut, dalam beberapa riwayat disebutkan hampir mencapai

100 sahabat terbunuh dalam perang Harrah, bahkan setelah perang ini tidak ada lagi pahlawan perang Bad yang masih hidup. Dampak yang terbesar dari konflik antara Hasan bin Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, selain dari yang telah disebutkan diatas adalah terpenggalnya kepala cucu Rasulullah, Yakni Husain bin Ali di wilayah Karbala, banyak penjelasan yang berbeda penyebab dari peristiwa besar ini, namun pada intinya, hemat penulis ini bagian dari akibat konflik kursi kekhalifahan antara Husain sebagai penerus Hasan dengan Yazid sebagai penerus Mu'awiyah. Peristiwa pembunuhan dan semua dinamika konflik ini kemudian terus berbuntut panjang pada perjalanan sejarah umat Islam dengan semakin menajamnya perbedaan pemikiran dan gerakan utamanya juga dalam persoalan teologi, umat Islam semakin berkembang menjadi kelompok-kelompok yang berbeda-beda.

B. Saran

Dalam proses penulisan skripsi ini, semakin banyak dan semakin dalam penulis membaca berbagai macam referensi, semakin nampak pula banyak pelajaran yang bisa dipetik dari pada topik yang menjadi bahasan pada penelitian ini. Apalagi topik ini adalah materi yang tidak pernah selesai, meskipun telah banyak yang meneliti dan menulisnya, bahkan setiap era selalu ada bahasan ini, namun tetap saja selalu memunculkan perbedaan yang sangat tajam dari banyak tulisan yang beredar, karena memang sejarah ini adalah tonggak awal perpecahan umat Islam yang terus berkepanjangan. Dengan pengalaman proses penulisan ini, ada beberapa poin yang

1. Penulisan Sejarah klasik khususnya dengan topik perselisihan atau konflik antara Hasan bin Ali dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, harus terus digencarkan penelitiannya bukan maksud mengulang yang sudah ada, namun sebagai upaya untuk terus meningkatkan atau melengkapi penelitian yang sudah ada, sebab topik ini juga dari banyak pihak yang berlainan aliran akan terus dimunculkan juga sebagai klaim kelompoknya masing-masing.
2. Urgensi untuk terus melanjutkan atau menulis kembali sejarah klasik yang berkaitan dengan konflik antara dua orang mulia ini, yakni antara Hasan bin Ali sebagai cucu Rasulullah dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang merupakan sahabat dan pernah juga menjadi sekretaris Rasulullah untuk betul-betul mengarahkan penelitian pada pembuktian fakta yang tidak berlebihan, sebab topik ini sudah cukup kompleks untuk bisa difahami secara utuh dan sebagai peneliti atau penulis cukup terbatas untuk bisa memotret secara menyeluruh, sehingga sudah sepatutnya hasil dari penelitian bukan hanya mengutuk kedua belah pihak yang menjadi topik bahasan sebab keduanya merupakan orang yang sama-sama mempunyai keutamaan dan mempunyai jalan ijtihad sendiri. Maka sebisa mungkin untuk mendudukan pada poros tengah, meskipun subjektifitas tetap tidak bisa dihindarkan, namun tetap bisa terkontrol dengan

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 1999
- Al-Husaini, Al-Hamid. *Al-Husein bin Ali, Pahlaan Besar dan Kehipan Islam Pada Zamannya*. Jakarta: Toha Putra. 1978
- Al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Mali bin Hisyam, *Sirah Nabaiyah Ibnu Hisyam*, Terj. Fadlhi Bahri. Bekasi: Darul Falah. 2014
- Al-Mubarakfuri, Syaifurrahman. *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad Dari Kelahian Hingga Detik-detik Terakhir*. Terj Hanf Yahya. Jakarta: Darul Haq. 2001
- Amin, Syamsu Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. 2009
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Ensklopedi Perang di Zaman Nabi Saw: Telaah Kronologi Sejarah dan Beragam Hikmah di Balik Peperangan Nabi Saw*. Terj, Abdul Halim, Sukoharjo: Zamzam. 2019
- As-Shalabi, Muhammad Ali. *Mu'awiyah bin Abi Sufyan: Prestas Gemilang Selama 20 Thaun Sebagai Gubernur dan 20 tahun sebagai Khalifah*. Terj, Izzuddin Karimi. Jakarta: Darul Haq. 2016
- Gottschalk, Louics. *Mengerti Sejarah*. Terj Nugroho Susanto. Jakarta: UI Press 1986

Jawzi, Ibnu. *Khafah Yazid bin Mu'awiyah*. Terj Ahmad Afifuddin. Jakarta: ILYA. 2014

Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah WA An-Nihayah*. Terj, Farid Fahrudin. Surakarta: Insan Kamil Solo. 2017

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 2001

Latua, Abidin Latua. *Pengangkatan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai Khalifah Perspektif Siyasah*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016

Muhammad, Abu Ja'far. *Tarihh at-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2011

Mustofa, Murad. *Kisah Hidup Ali bin Abi Thalib*. Jakarta: Zaman. 2007

Ramadhan, Muhammad Sa'id. *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*. Terj, Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press. 2006

Ridhawi. Ahmad. *Konflik Politik pada Masa Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2016

Supradi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2008

